

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi dapat memberikan kekebalan terhadap tubuh anak dengan cara memasukkan bibit penyakit tertentu (vaksin) yang dapat menyebabkan penyakit (Riyadi, 2013). Hidayat (2011) menjelaskan imunisasi adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh, sehingga tubuh akan membuat zat anti untuk mencegah penyakit tertentu.

Imunisasi sangat disarankan bahkan ada imunisasi wajib yang harus diberikan pada anak sesuai dengan usianya. Tetapi cakupan imunisasi lengkap di Yogyakarta tahun 2013 adalah 83,1%, dan 16,9% yang diimunisasi tetapi belum lengkap. Tidak tercapainya cakupan imunisasi bayi dan balita di Kota Yogyakarta ini disebabkan karena masih ada orangtua yang menolak imunisasi pada anaknya. Salah satu alasan orangtua menolak imunisasi pada anaknya karena imunisasi yang memiliki efek samping yaitu menyebabkan demam (Riskesdas, 2013).

Data dari Riskesdas (2013) menggambarkan kekhawatiran orangtua mengenai efek samping imunisasi. Data Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa terdapat 8,7% anak yang sama sekali tidak mendapat imunisasi dengan alasan karena takut panas dan sering sakit. Sebagai contoh imunisasi campak yang diberikan akan memberikan efek demam setelahnya. Sekitar 10% dari anak yang diimunisasi mengalami demam setelah imunisasi (IDAI, 2011). Padahal jika tidak mendapatkan imunisasi campak, anak akan berisiko menderita campak. Efek samping dari vaksinasi disebut sebagai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), yakni kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping, toksisitas, reaksi sensitivitas, efek farmakologis, atau kesalahan program, koinsidensi, reaksi suntikan, atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan (Brunswick, 2011).

Demam atau hipertermi yang dialami anak setelah imunisasi merupakan salah satu Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Demam atau hipertermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit (Muryunani, 2010). Tetapi hipertermi pada kejadian ikutan pasca imunisasi ini bukan sebagai pertanda penyakit, tetapi sebagai respon tubuh yang telah terpapar bibit penyakit tertentu (vaksin) (Hidayat, 2011).

Tidak hanya menggunakan antipiretik saja yang bisa dilakukan untuk penanganan demam, tetapi banyak cara non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam. Salah satunya dengan metode kompres hangat. Kompres hangat menggunakan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi (Potter & Perry, 2009). Banyak metode kompres yang saat ini sudah diinovasikan dan terbukti efektif menurunkan demam, salah satunya adalah metode kompres hangat dan kompres bawang merah (Tusilawati, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inda, Irwanti, dan Mulyanti (2013), tentang kompres air hangat pada daerah aksila dan dahi terhadap penurunan suhu tubuh anak pada pasien demam, didapatkan hasil bahwa kompres hangat pada daerah aksila efektif dalam menurunkan demam. Kompres hangat ini dilakukan dalam waktu 15-30 menit dan rata-rata penurunan suhunya adalah 0,247°C. Pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif karena pada daerah tersebut terdapat pembuluh darah besar.

Hasil penelitian dari Cahyaningrum dan Putri (2017), mengenai kompres bawang merah diperoleh hasil bahwa bawang merah efektif menurunkan demam anak. Efek samping kompres bawang merah yang sering terjadi adalah adanya reaksi hipersensitivitas dengan munculnya kemerahan pada kulit anak. Gerusan bawang merah yang dibalurkan ke permukaan kulit

dapat membuat pembuluh darah vena ber vasodilatasi dan terjadi hambatan produksi panas. Vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit semakin meningkat, pori-pori membesar, dan pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Potter dan Perry, 2009).

Puskesmas Karangmojo II terletak di Banyubening 1, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul. Puskesmas Karangmojo II memiliki 4 wilayah kerja diantaranya Wiladeg, Kelor, Bendungan, dan Bejiharjo. Puskesmas Karangmojo memiliki 43 posyandu dengan jumlah balita 1358 jiwa, 717 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 641 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan jumlah balita usia 2-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo II adalah 352 anak. Setiap bulan diadakan imunisasi pada hari Senin minggu pertama dan Senin minggu keempat. Rata-rata peserta imunisasi dalam tiga bulan terakhir (Oktober, November, Desember) adalah 65 anak setiap bulan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2018 di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Karangmojo II dengan mewawancarai 25 orangtua balita diperoleh data dari 25 anak yang sudah diimunisasi, terdapat 19 anak yang mengalami demam. Selain data anak demam, didapatkan data penanganan pertama terhadap demam dengan rincian 12 ibu mengatakan

memberikan kompres hangat sebagai penanganan pertama saat anaknya demam, tujuh ibu masih menyelipkan bawang merah pada kaki anak untuk terapi tambahan, dan enam ibu langsung memberikan antipiretik.

Demam pada anak akan menimbulkan kecemasan pada orangtua. Orangtua akan membawa anak ke dokter untuk mendapatkan antipiretik. Padahal cara penanganan demam tidak harus secara farmakologi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis didapatkan hasil bahwa anak cenderung menolak untuk minum obat dan rewel ketika diminta untuk minum obat. Orangtua panik ketika anak tidak mau minum obat dan tidak mengetahui bahwa kompres dapat digunakan sebagai terapi tambahan untuk menurunkan demam anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah perbedaan efektivitas kompres hangat dengan kompres bawang merah terhadap demam anak paska imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo II, Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan efektivitas kompres hangat dengan kompres bawang merah terhadap demam anak sebagai Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo II, Karangmojo, Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden, meliputi: usia, jenis kelamin, dan jenis imunisasi.
- b. Mengidentifikasi suhu tubuh sebelum dan sesudah diberi kompres hangat
- c. Mengidentifikasi suhu tubuh sebelum dan sesudah diberi kompres bawang merah.
- d. Mengetahui perbedaan suhu tubuh pada kelompok kompres hangat pada demam anak paska imunisasi.
- e. Mengetahui perbedaan suhu pada kelompok kompres bawang merah pada demam anak paska imunisasi.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Pengembangan ilmu dan pengetahuan di bidang keperawatan mengenai kompres hangat dengan kompres bawang merah terhadap demam anak paska imunisasi.

2. Praktis

a. Puskesmas tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ide bagi Puskesmas Karangmojo II, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul untuk memberikan edukasi kepada orangtua tentang kompres sebagai penanganan demam sebagai kejadian ikutan imunisasi pada anak.

b. Bagi peneliti lainnya

Sebagai referensi maupun acuan bagi peneliti lain dalam penelitian yang terkait dengan kompres hangat maupun kompres bawang merah.

c. Bagi orangtua anak

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang membantu orangtua untuk memberikan penanganan demam secara mandiri dengan cara kompres yang lebih efektif pada anak. Menjadi alternatif penanganan demam secara non farmakologi bagi anak sehingga meminimalisir konsumsi antipiretik.

d. Bagi institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai referensi dan masukan serta sebagai tambahan pengetahuan tentang perbedaan efektivitas kompres hangat dengan kompres bawang merah untuk penurunan demam anak sebagai kejadian ikutan imunisasi.

E. Keaslian penelitian

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel 1 halaman 9 sampai 10.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti/tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Eny Inda, Winda Irwanti, Mulyanti/ 2013	Kompres Air Hangat pada Daerah Aksila dan Dahi terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam di PKU Muhammadiyah Kutoarjo	Desain penelitian menggunakan <i>true eksperimen: two group pre-post test design</i> . Jumlah populasi 40 dengan subyek 38 orang menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>T-test</i> .	Kompres hangat yang dilakukan di aksila lebih efektif dalam menurunkan demam. Rata-rata penurunan suhu tubuh sesudah dilakukan kompres hangat di aksila sebesar 0,247°C.	Perbedaan : 1. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah <i>Quasi Eksperimen</i> dengan <i>two group pre and post test design</i> . 2. Penelitian ini difokuskan pada kompres di lima titik tubuh (dahi, kedua aksila, dan dua pangkal paha). 3. Metode sampling yang peneliti gunakan <i>purposive sampling</i> . 4. Analisa data menggunakan <i>Wilcoxon</i> Persamaan : Penelitian ini meneliti kompres hangat sebagai variabel bebas 1 yang akan dibandingkan dengan variabel bebas 2 yaitu kompres bawang merah.
Nurhasanah/ 2014	Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Balita di Puskesmas Ketahun Bengkulu Utara	Desain penelitian ini <i>pre eksperimental</i> dengan rancangan <i>one group pre test-posttest</i> . Menggunakan total sampling yaitu 17 anak. Uji statistik menggunakan <i>paired t-test</i> .	Kompres hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak demam dalam 15 menit.	Perbedaan : 1. Desain penelitian ini adalah <i>Quasi Eksperimen</i> dengan <i>two group pre and post test design</i> . 2. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah <i>purposive sampling</i> . 3. Analisis data menggunakan <i>Wilcoxon</i>

Peneliti/tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Etika Cahyaningrum, Diannike Putri/2017	Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah.	Metode penelitian menggunakan <i>Pra-eksperimental</i> pendekatan <i>one-group pre-post test design</i> . Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i> . Teknik analisis yang digunakan adalah <i>Wicoxon</i> . Total sampel terdiri dari 50 responden.	Terdapat perbedaan atau selisih rerata sebelum dan setelah kompres bawang merah, yaitu 0,734°C.	<p>Persamaan : Peneliti meneliti keefektivan kompres hangat sebagai variabel bebas 1 yang dibandingkan dengan variabel bebas 2 yaitu kompres bawang merah</p> <p>Perbedaan : 1. Metode yang digunakan <i>Quasi Eksperimental design pre-post test without control design</i>. 2. Terdapat variabel pembanding yaitu kompres hangat.</p> <p>Persamaan : 1. Menggunakan bawang merah sebagai variabel bebas 2. Peneliti menggunakan teknik sampling <i>purposive sampling</i></p>